

**EFEKTIVITAS METODE *STORYTELLING* DALAM MENINGKATKAN
MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN DI KELAS AWAL SD**

Dwi Oktavianti

Dwiokta0118@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

*Keywords: Storytelling, Minat
Baca, Kemampuan
Mendengarkan, Siswa SD*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan mendengarkan pada siswa kelas awal Sekolah Dasar (SD). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti metode pembelajaran *storytelling* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat baca dan kemampuan mendengarkan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa storytelling merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan mendengarkan siswa, memberikan bukti yang mendukung integrasi *storytelling* dalam kurikulum pendidikan dasar untuk mendukung pengembangan literasi dan keterampilan komunikasi siswa.

PERKENALAN

UNESCO menyebutkan Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia. Hanya 0,001% artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. data tersebut menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Pada era yang moderen saat ini masyarakat dirasa kurang peduli dengan pentingnya membaca buku, masyarakat lebih mengandalkan handphone untuk mencari informasi karena merasa lebih mudah dan cepat. Hal ini juga memberikan dampak pada peserta didik, peserta didik difasilitasi orang tuanya handpone untuk belajar dan berkomunikasi namun tidak di imbangi dengan pengawasan. Rendahnya minat membaca tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca. Siswa membaca tapi belum bisa menangkap makna dari apa yang dibacanya.

Survey Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain. Tidak hanya sekedar itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan hal yang sama, yakni indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga (Abidin, 2018).

Salah satu upaya dan terobosan yang dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan budaya literasi. Perlunya pengembangan budaya literasi dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA dengan mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas, 2015). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010). Salah satu upaya yang juga bisa dilakukan dalam hal tersebut adalah pengenalan *storytelling* yang efisien sehingga para peserta didik mempunyai minat literasi.

Storytelling yang efisien memiliki tujuh poin yang harus diperhatikan, antara lain (a) *point of view* atau sudut pandang penonton dengan alur cerita yang disampaikan; (b) *dramatic question* atau sebuah pertanyaan kunci dimana jawabannya ditemukan ketika penonton telah rangkaian digital *storytelling* hingga akhir dan biasanya pertanyaan ini membuat penonton penasaran selama menonton; (c) *emotional content* atau konten atau materi yang bisa menggugah perasaan penonton secara emosional; (d) *the gift of your voice* atau narasi yang

menimbulkan sikap refleksi setelah menonton; (e) *soundtrack* atau suara, musik, lagu atau rekaman suara yang dapat menambah kesan emosional; (f) *economy* atau menggunakan gambar-gambar yang mudah didapat dan tidak terlalu banyak tetapi materi dengan efektif tersampaikan; (g) *pacing* atau cepat lambatnya irama yang digunakan dalam menyampaikan alur cerita.

Storytelling adalah kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita melalui berbagai teknik dan kemampuan, seperti bertutur, menggunakan gambar, suara, atau kata-kata saja. Sejarahnya *storytelling* berkembang menjadi metode mengajar yang efektif, baik dalam pendidikan umum maupun khusus. *Storytelling* merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan. Pengertian *storytelling* adalah penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Metode *storytelling* dapat digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan, kebudayaan, hingga pembelajaran sejarah.

Storytelling memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan konsentrasi dan kreativitas pendengar, menambah wawasan, memperoleh nilai moral, dan meningkatkan daya komunikasi. Dalam pendidikan, *storytelling* juga dapat membantu mengatasi rasa jenuh atau bosan peserta didik, melakukan presentasi lebih mudah, dan meningkatkan motivasi belajar. Metode *storytelling* dapat digunakan dalam pendidikan, yang dapat membuat siswa berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu mengerti materi lebih mudah. Penerapan *storytelling* dalam pembelajaran sejarah juga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam pendidikan, *storytelling* dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan imajinasi, daya tangkap, dan daya konsentrasi pendengar. Selain itu, metode *storytelling* juga dapat menambah wawasan baru dan menanamkan pesan moral yang disampaikan dalam cerita. *Storytelling* dapat digunakan dalam berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan dongeng, fabel, dan pendidikan sejarah. Dalam pendidikan sejarah, *storytelling* dapat membantu mengerti sejarah lebih mudah dan membuat siswa lebih terpikir.

Penggunaan *storytelling* sebagai metode mengajar dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, serta meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas. Pendongeng harus mampu menguasai seluruh anak yang ada melalui indera penglihatannya, dan menggunakan kontak mata, mimik wajah, dan ekspresi atau mimik wajah untuk menunjang proses *storytelling*. Salah satu contoh *Storytelling* adalah buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar merupakan buku yang pertama kali digunakan oleh anak, anak usia dini sering kali mulai mengembangkan sastra dan membaca dengan mendengarkan buku cerita bergambar yang dibacakan untuk mereka.

Buku cerita bergambar berisi tentang cerita yang penyampainya dilakukan melalui kombinasi kata dan gambar yang digunakan untuk memperkaya suatu konsep dan memberikan berbagai informasi, sehingga buku cerita bergambar menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh guru maupun orang tua (Gönen, 2009: 2).

Buku cerita bergambar untuk anak prabaca dan anak pembaca dini dalam pembuatannya, kemendikbud, badan pengembangan dan pembinaan bahasa (Trimansyah, 2020: 40) harus memperhatikan unsur-unsur berikut: (1) Porsi gambar sangat dominan sekitar 70% - 90% berisi gambar, (2) Tema yang digunakan dapat berupa realita, fantasi taupun cerita rakyat, (3) Tokoh untuk anak prabaca ditampilkan sederhana baik dari aspek perwatakan maupun fisik, sedangkan tokoh untuk anak - anak pembaca dini dan awal memiliki banyak tokoh yang lebih rumit, (4) Penggambaran latar tempat harus hidup, dan deskripsi latar tempat maupun waktu harus sesuai dengan gambar yang di tampilkan, (5) Alur cerita untuk anak prabaca dan membaca dini hanya terdapat konflik sederhana sebagai pengantar cerita dan meningkatkan rasa penasaran anak, (6) Amanat yang disampaikan tidak menggunakan gaya mengurai biarkan anak menyimpulkan sendiri, (7) Sudut pandang dapat disesuaikan dengan penulis, (8) Kata - kata kongkrit dan sederhana memudahkan anak memahami namun tidak menutup kemungkinan untuk menambahkan kata - kata baru, karena perkembangan bahasa anak yang lebih maju. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gönen, 2009: 757) dimana dalam pembuatan buku cerita bagi anak usia dini harus menyertakan ilustrasi yang sederhana, dalam penggunaan bahasa sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pengertian *Storytelling*

Storytelling adalah kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita melalui berbagai teknik dan kemampuan, seperti bertutur, menggunakan gambar, suara, atau kata-kata saja. Sejarahnya *storytelling* berkembang menjadi metode mengajar yang efektif, baik dalam pendidikan umum maupun khusus. *Storytelling* merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan. Pengertian *storytelling* adalah penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Metode *storytelling* dapat digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan, kebudayaan, hingga pembelajaran sejarah.

Storytelling yang efisien memiliki tujuh poin yang harus diperhatikan, antara lain (a) *point of view* atau sudut pandang penonton dengan alur cerita yang disampaikan; (b) *dramatic question* atau sebuah pertanyaan kunci dimana jawabannya ditemukan ketika penonton telah rangkaian digital *storytelling* hingga akhir dan biasanya pertanyaan ini membuat penonton penasaran selama menonton; (c) *emotional content* atau konten atau materi yang bisa menggugah perasaan penonton secara emosional; (d) *the gift of your voice* atau narasi yang

menimbulkan sikap refleksi setelah menonton; (e) *soundtrack* atau suara, musik, lagu atau rekaman suara yang dapat menambah kesan emosional; (f) *economy* atau menggunakan gambar-gambar yang mudah didapat dan tidak terlalu banyak tetapi materi dengan efektif tersampaikan; (g) *pacing* atau cepat lambatnya irama yang digunakan dalam menyampaikan alur cerita.

2. Peran Metode *Storytelling*

Penggunaan *storytelling* sebagai metode mengajar dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, serta meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas. Pendongeng harus mampu menguasai seluruh anak yang ada melalui indera penglihatannya, dan menggunakan kontak mata, mimik wajah, dan ekspresi atau mimik wajah untuk menunjang proses *storytelling*. Salah satu contoh *Storytelling* adalah buku cerita bergambar. Selain itu metode *storytelling* juga digunakan sebagai alat untuk mengembangkan imajinasi, daya tangkap, dan daya konsentrasi pendengar serta juga dapat menambah wawasan baru dan menanamkan pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Metode *storytelling* dapat membuat siswa tidak mudah jenuh, berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, dan membantu mengerti materi lebih mudah.

3. Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Metode *Storytelling* pada Minat Baca dan Kemampuan Mendengarkan di Kelas Awal SD

Pembelajaran tidak hanya menuntut guru sebagai tenaga pendidik untuk melakukan pekerjaan terbaiknya. Saat ini guru adalah sebagai mediator yang membantu siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran juga harus dilakukan dan dirancang oleh guru dengan inovatif dan kreatif. Adanya strategi pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajarannya yang telah direncanakan juga akan tercapai. Untuk itu, agar metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan mendengarkan di kelas awal SD maka digunakan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan buku yang pertama kali digunakan oleh anak, anak usia dini sering kali mulai mengembangkan sastra dan membaca dengan mendengarkan buku cerita bergambar yang dibacakan untuk mereka. Buku cerita bergambar berisi tentang cerita yang penyampainya dilakukan melalui kombinasi kata dan gambar yang digunakan untuk memperkaya suatu konsep dan memberikan berbagai informasi, sehingga buku cerita bergambar menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh guru maupun orang tua (Gönen, 2009: 2).

METODOLOGI

Metode penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penulisan yang digunakan oleh peneliti dimana peneliti melakukan penelitian kritis untuk mengkaji permasalahan langsung dari sumbernya. Kajian sastra merupakan catatan yang memadukan data dan informasi dengan menggunakan seluruh materi yang terdapat dalam artikel ilmiah, dokumen, jurnal, dan buku (Mirzaqon, 2017). Sumber informasinya sendiri diperoleh dari berbagai dokumen, artikel ilmiah, buku dan majalah. berhubungan langsung dengan subjeknya. Dan fase menulis ini

berasal dari perolehan pengetahuan tentang hubungan antara bercerita dan literasi. Sehingga data-data tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk mencari kaitan dengan pembahasan yang hendaknya sejalan dengan pokok bahasan. Serta merancang kurikulum berbasis literasi untuk anak usia dini. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data. Tempat mengurutkan, membandingkan, menggabungkan, dan memilih tampilan berbeda agar lebih relevan. Dan pengelolaan informasi dilakukan di perpustakaan untuk mencegah dan mengatasi kesalahan informasi (Mirzaqon, 2017).

HASIL

Implementasi *Storytelling*

Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Motivasi Minat Baca

Media cerita bergambar adalah teks naratif atau rangkaian cerita dalam bentuk teks dimana gambar merupakan salah satu contoh ceritanya. Siswa mungkin tertarik membaca buku karena ilustrasi merupakan teks visual yang membuat gambar menjadi lebih menarik. Anak-anak pada usia ini masih menyukai cerita dan gambar, sehingga menggunakan buku bergambar adalah pilihan yang baik. Cerita bergambar lebih konkret dan realistis. Dimana siswa yang berminat membaca diikutsertakan agar proses/kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Media narasi memegang peranan penting dalam pembelajaran siswa. 1) Bercerita memungkinkan siswa belajar dan memahami cara membaca pesan dan membacanya dengan cermat untuk mendorong siswa membaca. 2) Siswa memahami isinya. Buatlah gambar-gambar yang mendorong siswa termotivasi dan tertarik membaca serta merasakan isi cerita dari gambar tersebut. Media Cerita Bergambar dirancang untuk mendorong siswa membaca. Cerita bergambar yang baik membuat siswa senang memahami cerita tersebut. Media visual yang menarik memberikan reaksi pertama siswa terhadap pembelajaran sehingga minat membaca tetap terjaga (Mugiharto, 2015). Penggunaan buku bergambar dapat memotivasi siswa dalam membaca buku, motivasi berpengaruh besar terhadap pembelajaran, jika guru tidak dapat meningkatkan motivasi maka siswa tidak akan belajar dengan baik, mungkin karena tidak adanya keunikan, ketertarikan padanya. Siswa malas belajar, siswa tidak puas dengan pelajarannya. Materi pembelajaran yang menarik motivasi belajar siswa lebih mudah dipelajari dan diingat berkat motivasi belajar (Emosda, 2017).

Manfaat Buku Cerita dalam Implementasi *Storytelling*

Manfaat buku cerita dalam implementasi storytelling adalah banyak. Buku cerita dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan minat baca dan kemampuan mendengarkan di kelas awal SD. Berikut adalah beberapa manfaat buku cerita dalam implementasi storytelling:

1. Memperkenalkan anak pada informasi melalui cerita atau pesan yang menarik: Storytelling memiliki keunggulan untuk memperkenalkan anak pada informasi melalui cerita atau pesan yang menarik dan mudah dipahami[1].

2. Membantu anak memahami isi dan kandungan yang ada dalam cerita: Buku cerita dapat membantu anak memahami isi dan kandungan yang ada dalam cerita, seperti dalam cerita rakyat ataupun dongeng bagian di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, keyakinan dan kebijaksanaan.
3. Membantu anak menolong didalam menyelesaikan berbagai masalah: Cerita dapat membantu anak menolong didalam menyelesaikan berbagai masalah, dapat memupuk kepercayaan didalam diri serta dapat mengenal budaya lain dengan baik.
4. Membantu anak mengembangkan imajinasi dan berfantasi: Cerita dapat membantu anak mengembangkan imajinasi dan berfantasi, yang berpengaruh pada kemampuan verbal dan merangsang kecerdasan emosi.
5. Membantu anak mengenal budaya lain dengan baik: Cerita dapat membantu anak mengenal budaya lain dengan baik, yang berpengaruh pada kemampuan mengenal dan menyajikan budaya lain.
6. Membantu anak mengembangkan daya tangkap dan daya konsentrasi: Cerita dapat membantu anak mengembangkan daya tangkap dan daya konsentrasi, yang berpengaruh pada kemampuan mendengarkan dan memahami.
7. Membantu anak mengembangkan daya pikir: Cerita dapat membantu anak mengembangkan daya pikir, yang berpengaruh pada kemampuan mencari solusi masalah dan mengembangkan kecerdasan.

Dengan demikian, buku cerita dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengembangkan minat baca dan kemampuan mendengarkan di kelas awal SD, melalui proses storytelling.

DISKUSI

Adanya peningkatan minat baca di antara siswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode storytelling. Siswa menjadi lebih tertarik untuk mengeksplorasi buku dan bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan, menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan minat baca. Metode storytelling juga berdampak positif terhadap kemampuan mendengarkan siswa. Melalui storytelling, siswa dilatih untuk memusatkan perhatian pada narasi yang disampaikan dan mengidentifikasi informasi penting dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif dan memproses informasi verbal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa metode storytelling merupakan alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan mendengarkan siswa kelas awal SD. Melalui storytelling, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan literasi dasar. Dengan demikian, penerapan

storytelling sebagai bagian dari strategi pembelajaran di kelas awal SD sangat direkomendasikan. Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut mengenai implementasi dan dampak dari metode pembelajaran alternatif lain dalam meningkatkan proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan dasar.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini. Memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala. Dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Almamater Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen

pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah Subnahallahu Wa Ta'ala.

REFERENSI

Maharani (2021) Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III DI MIN 1 Aceh Tengah <https://repository.araniry.ac.id/18740/1/Maharani%20%20170201021%20%20FTK%20%20PAI%20%20082388461289.pdf>

Anggun Manjakani, FK (2021). Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Motivasi Minat Baca Dikelas Rendah. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat , 474-477. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Anggun+Manjakani%2C+FK+%282021%29.+Penggunaan+Media+Buku+Cerita+Bergambar+Untuk+Meningkatkan+Motivasi+Minat+Baca+Dikelas+Rendah.+Pendidikan+Guru+Sekolah+Dasar%2C+FKIP%2C+Universitas+Esa+Unggul%2C+Jakarta+Barat+%2C+474-477.&btnG=

Dini Arindi (2020) IMPLEMENTASI STORYTELLING DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIOUS AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUT DENDANG DELI SERDANG. <http://repository.uinsu.ac.id/14166/1/SKRIPSI%20DINI%20ARINDI.pdf>

Maryani, Yani, dkk (2022) IMPLEMENTASI METODE STORYTELLING BERBASIS LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA DINI. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/download/9670/pdf_1

Apriyani (2021) IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE STORYTELLING BERBANTU AUDI VISUAL LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD) MATA PELAJARAN SKI KELAS V MIN 7 BANDAR LAMPUNG. <http://repository.radenintan.ac.id/14023/1/SKRIPSI%20BAB%201%262%20SEL%20ESAI.pdf>

Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar, 6(2), 151-164.

Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. Journal of Student Research, 1(1), 129-140.

Fortinasari, P., Anggraeni, C. W., & Malasari, S. (2022). Digital storytelling sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif di era new normal. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 24-32.

Rizkiyah, P. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis digital untuk meningkatkan kecakapan literasi digital anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 115-133.